



## AGROMIX

Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan  
pISSN (Print): 2085-241X; eISSN (Online): 2599-3003  
Website: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/agromix>

# Perilaku petani padi terhadap risiko usahatani pada suku yang berbeda di Jawa Timur

*Rice farmers' behavior towards farming risks in different tribes in East Java*

**Kholid Murtadlo<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan, Jl. Yudharta No. 7 Sengonagung Purwosari Pasuruan

\*Email korespondensi: [kholidmurtadlo@yudharta.ac.id](mailto:kholidmurtadlo@yudharta.ac.id) ; [ahmad.kholid@yudharta.ac.id](mailto:ahmad.kholid@yudharta.ac.id)

### ABSTRACT

#### Article history

Received : June 10, 2023

Accepted : September 10, 2023

Published : September 30, 2023

#### Keyword

behavior; ethnic; price risk; production risk

**Introduction:** The agricultural sector is a sector that depends on natural conditions so that uncertainty and risk in farming always occurs. The source of risk is predicted to continue to grow which greatly affects the total agricultural yield. Farming risk consists of production risk and price. Production risk is related to production uncertainty. Price risk is related to price fluctuations that cause losses to farmers because prices are difficult to predict. Indonesia is known for its diversity with nearly 300 ethnicities. Each ethnic group has different characteristics in behavior, language and customs. This difference is possible to influence decisions in managing a business, including in dealing with farming risks. This study attempts to analyze the behavior of rice farmers on the risk of farming among various ethnic groups in East Java and factors that influence farmer behavior towards farming risk. **Methods:** This research was conducted in Pamekasan, Ngawi and Pasuruan, where these three districts represent Javanese, Madurese, and Madura-Javanese ethnic assimilation. The data used are primary data collected from 49 respondents in Pamekasan Regency, 72 in Ngawi Regency and 65 in Pasuruan Regency so that a total of 186 respondents using the cluster sampling approach. Farmers' behavior towards farm risk was analyzed using the Just and Pope risk function model with the utility function approach, while the analysis of factors that influenced behavior towards farm risk was carried out using multiple regression. **Results:** The results of the analysis show that the behavior of rice farmers in Pamekasan District with Madura ethnic risk seekers, in Pasuruan Regency is risk averse and in Ngawi Regency is a risk seeker. **Conclusion:** Regression analysis shows that differences in ethnicity of farmers affect the way rice farmers deal with farming risks

### ABSTRAK

#### Riwayat artikel

Dikirim : 10 Juni, 2023

Disetujui : 10 September, 2023

Diterbitkan : 30 September, 2023

#### Kata kunci

Padi; perilaku; risiko harga; risiko produksi; suku

Sektor pertanian adalah sektor yang tergantung dengan kondisi alam sehingga ketidakpastian dan risiko dalam usahatani selalu terjadi. Sumber risiko diprediksi akan terus berkembang dimana sangat mempengaruhi total hasil panen pertanian. Risiko usahatani terdiri dari risiko produksi dan harga. Risiko produksi berkaitan dengan ketidakpastian produksi. Risiko harga berkaitan dengan fluktuasi harga yang menyebabkan kerugian di petani karena harga sulit diprediksi. Indonesia terkenal keberagamannya dengan memiliki etnis hampir 300. Tiap-tiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda dalam berperilaku, bahasa dan adat istiadat. Perbedaan ini dimungkinkan mempengaruhi terhadap keputusan-keputusan dalam pengelolaan sebuah usaha, termasuk dalam menghadapi risiko usahatani. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis perilaku petani padi terhadap risiko usahatani pada berbagai etnis di Jawa Timur dan faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko usahatani. **Metode:** Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan, Ngawi dan Pasuruan, dimana tiga kabupaten ini mewakili etnis jawa, madura dan asimilasi etnis madura-jawa. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari 49 responden di Kabupaten Pamekasan, 72 di Kabupaten Ngawi dan 65 di Kabupaten Pasuruan sehingga total ada 186 responden dengan menggunakan pendekatan cluster sampling. Perilaku petani terhadap risiko usahatani dianalisis menggunakan model fungsi risiko Just dan Pope dengan pendekatan fungsi utilitas, sedangkan analisis faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap risiko usahatani dilakukan dengan regresi berganda. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku petani padi di Kabupaten Pamekasan dengan etnis Madura risk seeker, di Kabupaten Pasuruan risk averse dan di Kabupaten Ngawi berani risk seeker. **Kesimpulan:** Analisis regresi menunjukkan bahwa perbedaan etnis petani mempengaruhi cara petani padi dalam menghadapi risiko usahatani.

**Sitasi:** Murtadlo, K. (2023). Perilaku petani padi terhadap risiko usahatani pada suku yang berbeda di Jawa Timur. *Agromix*, 14(2), 159-166. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i2.4199>

## PENDAHULUAN

Usaha di bidang pertanian dihadapkan pada situasi risiko dan ketidakpastian. Ketergantungan aktivitas pertanian pada alam mengakibatkan risiko usahatani khususnya pada produksi, dimana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Risiko produksi yang dihadapi oleh masing-masing petani dapat dilihat dari adanya variasi produksi dan penerimaannya. Risiko produksi mengakibatkan penurunan kualitas serta kuantitas hasil panen, padahal produksi adalah sumber utama pendapatan petani. Risiko produksi pertanian antara lain disebabkan serangan hama dan penyakit, curah hujan, musim, kelembaban, teknologi, input dan bencana alam. Sumber risiko telah dikelompokkan dalam risiko harga, risiko produksi dan risiko kelembagaan (Duong dkk., 2019). Risiko produksi terkait dengan ketersediaan input produksi, ancaman hama penyakit, biosekuriti, bencana alam, penggunaan teknologi dan perubahan iklim. Risiko kelembagaan terkait kebijakan pemerintah, hukum dan hubungan antar lembaga pertanian. Risiko harga terkait dengan fluktuasi harga input, harga output, pasar dan perdagangan internasional. Komoditi pertanian selain menghadapi risiko dan ketidakpastian produksi juga harus menghadapi ketidakpastian harga jual hasil panen. Ketidakpastian harga terjadi karena beberapa hal antara lain ketersediaan stok komoditi di pasar, efisiensi jalur pemasaran, dan ketidaksempurnaan informasi pasar yang diterima petani.

Petani sebagai pelaku usaha harus memiliki sikap terhadap risiko usahatani, karena penting untuk mengambil keputusan manajemen usahatani sekaligus keputusan investasi (Iqbal dkk., 2016). Sikap petani terhadap risiko berhubungan dengan alokasi input karena mereka memiliki harapan untuk mendapatkan produksi dan pendapatan yang optimal. Sikap tersebut juga dapat membantu petani dalam mengukur prospek keberlanjutan usaha dan besaran konsekuensi risiko yang harus ditanggungnya. Kesediaan petani dalam menerima atau menolak risiko besar hubungannya dengan sikap petani tersebut. Sikap terhadap risiko dibedakan menjadi menerima risiko, netral dan menolak risiko.

Tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang menjadi jantung bagi petani di Indonesia, dimana padi merupakan konsumsi masyarakat setiap hari. Berdasarkan data dari *Food And Agriculture Organization* (FAO) menyatakan bahwa komoditas padi menjadi komoditas unggulan di bandingkan dengan komoditas lain. Oleh karena itu diharapkan petani mampu memproduksi padi dengan tingkat produktivitas yang tinggi tanpa harus menambah luas lahan. Akan tetapi, petani padi saat ini masih banyak menghadapi permasalahan salah satunya adalah perubahan iklim yang menyebabkan perubahan masa musim hujan dan kemarau, bencana alam banjir dan longsor, serangan hama penyakit, dan harga gabah di musim panen yang rendah. Permasalahan ini menjadikan risiko usahatani padi yang harus dihadapi oleh petani. Petani padi harus memiliki kemampuan dalam mengelola usahatannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Indonesia terkenal dengan kebhinekaannya memiliki hampir 300 etnis. Tiap-tiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda dalam berperilaku, bahasa dan adat istiadat. Perbedaan ini dimungkinkan mempengaruhi terhadap keputusan-keputusan dalam pengelolaan sebuah usaha. Fergiansyah (2016) telah melakukan penelitian tentang jiwa wirausaha mahasiswa etnis madura dan jawa terdapat perbedaan dilihat dari kesiapan berwirausaha. Etnis di Indonesia tersebar di wilayah Indonesia yaitu jawa, sunda, batak, madura, saksak papua dan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada di setiap etnis dalam pengelolaan sebuah usaha atau etos kerja menunjukkan perbedaan. Pada studi yang telah ada tentang perilaku risiko usahatani belum sampai meninjau dari sisi karakteristik etnis, meskipun pembahasan tentang perbedaan pendapatan petani antar etnis telah dilakukan. Menurut Kesek dkk. (2017) menjelaskan bahwa pendapatan petani etnis lokal lebih rendah daripada etnis non lokal. Hal ini disebabkan karena karakteristik setiap etnis berbeda dan dimungkinkan berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Keberlanjutan sektor pertanian khususnya di Indonesia perlu diperhatikan. Penelitian ini bisa menjadi solusi untuk mendapatkan informasi bagaimana pengelolaan usahatani di berbagai daerah yang memiliki etnis yang berbeda, dan menjadi pertimbangan pemerintah dalam menetapkan kebijakan untuk petani padi agar lebih spesifik lokasi. Preferensi risiko di beberapa penelitian menjadi rujukan dalam menentukan strategi pembangunan pertanian (Asravor, 2018; Waduge dkk., 2015; Fahad dkk., 2018).

## METODE

Penelitian dilakukan di tiga kabupaten di Jawa Timur yaitu Ngawi, Pasuruan dan Pamekasan. Pertimbangan penentuan lokasi ini adalah ketiga kabupaten tersebut mewakili etnis jawa, madura dan asimilasi etnis madura-jawa. Kabupaten Ngawi mewakili etnis Jawa, Kabupaten Pamekasan mewakili etnis Madura dan Kabupaten Pasuruan mewakili asimilasi etnis Madura-Jawa. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari 49 responden di Kabupaten Pamekasan, 72 di Kabupaten Ngawi dan 65 di Kabupaten Pasuruan sehingga total ada 186 responden dengan menggunakan pendekatan cluster sampling.

### Metode analisis untuk menentukan perilaku terhadap risiko produksi

Analisis yang digunakan untuk menentukan sikap petani terhadap risiko produksi adalah fungsi risiko produksi Just and Pope (1979). Model tersebut adalah:

$$y = f(x, z) + u = f(x, z) + g(x, z)$$

Keterangan:

$y$  = produksi ( kg);  $f(x,z)$  = fungsi produks i;  $g(x,z)$  = fungsi risiko ;  $x$  = input produksi ;  $z$  = jumlah input tetap kuasi;  $\varepsilon$  = error term

Selanjutnya untuk menentukan sikap petani terhadap risiko, model Just and Pope (1979) berasumsi bahwa produsen berusaha memaksimalkan utilitas yang diukur melalui pendekatan maksimisasi pendapatan. Fungsi utilitas tersebut dapat dituliskan sebagai

$$E \left[ U \left( \frac{\pi^e}{p} \right) \right] \text{Keuntungan yang diharapkan } (\pi^e), \text{ dirumuskan sebagai berikut :}$$

$$\pi^e = py - w'x = pf(x, z) - w'x + pg(x, z)\varepsilon$$

Keterangan:

$\pi^e$  = keuntungan yang diharapkan,  $p$  = harga output,  $y$  = produksi/output,  $w$  = vektor harga input variabel ( $w_1, \dots, w_j$ ),  $x$  = jumlah input yang digunakan

Dengan asumsi produsen memaksimalkan utiliti yang diharapkan dari keuntungan yang diharapkan yang dinormalkan, maka *first-order condition* (FOC) :

$$E \left[ U' \left( \frac{\pi^e}{p} \right) (f_j(x, z) - \tilde{w}_j + g_j(x, z)\varepsilon) \right] = 0 \quad \forall j = 1, \dots, j$$

Keterangan:

$U' \left( \frac{\pi^e}{p} \right)$  = marginal utility dari keuntungan yang diharapkan yang dinormalkan

$f_j$  = turunan pertama dari fungsi produksi terhadap input variabel ke- $j$

$g_j$  = turunan pertama dari fungsi variabilitas produksi dari input variabel ke- $j$

Untuk memperoleh fungsi perilaku terhadap risiko, maka:

$$f_j(x, z) = \tilde{w}_j - g_j(x, z) \frac{E \left[ U' \left( \frac{\pi^e}{p} \right) \varepsilon \right]}{E \left[ \frac{\pi^e}{p} \right]} = \tilde{w}_j - g_j(x, z) \theta_1 \quad \forall j = 1, \dots, j$$

Keterangan:

$\theta_1 = \frac{E \left[ U' \left( \frac{\pi^e}{p} \right) \varepsilon \right]}{E \left[ \frac{\pi^e}{p} \right]}$ , adalah untuk menentukan sikap terhadap risiko, Sehingga fungsi sikap terhadap risiko menjadi:

$$f_j = \tilde{w}_j - g_j \theta_1$$

Bila  $g_j > 0$  dan  $\theta_1 < 0 \Rightarrow f_j < \tilde{w}_j - g_j \theta_1 \Rightarrow f_j$  harus meningkat supaya  $f_j = \tilde{w}_j - g_j \theta_1$ , atau input  $x_1$  harus turun. Maka :  $g_j > 0$  dan  $\theta_1 < 0$  maka produsen bersifat risk averse;  $g_j < 0$  dan  $\theta_1 > 0$  maka produsen bersifat risk taker

Bila  $g_j < 0$  dan  $\theta_1 > 0 \Rightarrow f_j < \tilde{w}_j - g_j \theta_1 \Rightarrow f_j$  harus meningkat supaya  $f_j = \tilde{w}_j - g_j \theta_1$ , atau input  $x_1$  harus naik. Maka :  $g_j < 0$  dan  $\theta_1 > 0$  maka produsen berperilaku risk averse;  $g_j < 0$  dan  $\theta_1 < 0$  maka produsen berperilaku risk taker

### Metode Analisis untuk menentukan perilaku terhadap risiko harga

Harga output yang diharapkan dirumuskan sebagai berikut.

$$p^e = p e^\eta$$

Keterangan:

$p^e$  = harga output yang diharapkan

$p$  = harga output aktual

$e^\eta$  = error term yang menggambarkan ketidakpastian harga output

Dengan asumsi  $E[e^{\eta}] = 1$  maka keuntungan yang diharapkan dapat dirumuskan sebagai berikut  
 $\pi^e = p^e y - wx = pf(x, z) - wx + pf(x, z)(e^{\eta} - 1)$   
 $\pi^e = p^e y - wx = pf(x, z) - wx + pf(x, z)(e^{\eta} - 1)$   
 Syarat turunan pertama (FOC) untuk memaksimalkan utilitas yang diharapkan sebagai berikut

$$f_j(1 + \theta_2) = \tilde{w}_j$$

Keterangan:

Bila  $\theta_2 > 0$  maka  $f_j(1 + \theta_2) > \tilde{w}_j$ ,  $f_j$  harus menurun supaya  $f_j(1 + \theta_2) = \tilde{w}_j$ , atau  $x_j$  meningkat. Oleh karena itu bila  $\theta_2 > 0$  maka produsen *risk seeking*.

Bila  $\theta_2 < 0$  maka  $f_j(1 + \theta_2) < \tilde{w}_j$ ,  $f_j$  harus meningkat supaya  $f_j(1 + \theta_2) = \tilde{w}_j$ , atau  $x_j$  menurun. Oleh karena itu bila  $\theta_2 < 0$  maka produsen *risk averse*.

### Metode analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko usahatani

Dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko usahatani digunakan model regresi berganda. Risiko usahatani yang dimaksud adalah risiko produksi dan harga.

Model regresi berganda yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_1 + \beta_6 D_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = nilai perilaku petani terhadap risiko produksi (untuk risiko produksi) atau nilai perilaku risiko terhadap harga (untuk risiko harga)
- $X_1$  = Usia
- $X_2$  = Pendidikan
- $X_3$  = Pengalaman usahatani
- $X_4$  = Jumlah anggota keluarga
- $X_5$  = Keikutsertaan di kelompok tani
- $D_1$  = Penggunaan teknologi, bernilai 1 jika menggunakan dan 0 jika tidak
- $D_2$  = Jenis etnis/suku; 2 jika madura, 1 jika jawa dan 0 jika jawa-madura
- $\beta_0 - \beta_6$  = koefisien parameter
- $\varepsilon$  = error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi karakteristik petani responden

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Faktor Karakteristik	Kab. Pamekasan	Kab. Pasuruan	Kab. Ngawi
Rata-rata usia	40,3 tahun	51,2 tahun	47,3 tahun
Rata-rata pendidikan	SMP (8,7 tahun)	SD (7,1 tahun)	SMP (9,1 tahun)
Rata-rata pengalaman usahatani	19,7 tahun	23,4 tahun	23,8 tahun
Rata-rata jumlah keluarga	4 orang	4 orang	4 orang
Penggunaan teknologi (% dari jumlah petani)	39%	42%	52,8%
Etnis responden	Madura	jawa-madura	jawa

Sumber : data primer diolah tahun 2020

Dari tabel 1 menggambarkan karakteristik petani responden di tiga daerah penelitian. Karakteristik petani responden di tiga daerah penelitian tersebut berbeda. Rata-rata usia petani di Kabupaten Pamekasan lebih muda dibandingkan di Pasuruan dan Ngawi. Petani responden di Kabupaten Pamekasan sebagian besar adalah generasi kedua dalam mengelola usahatani atau warisan dari orang tuanya. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani, rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani rata-rata adalah usia produktif yaitu anak-anak mereka yang usia berkisar 10 – 20 tahun. Teknologi yang diterapkan petani dalam usahatani padi antara lain penggunaan bibit unggul, teknik budidaya jajar legowo, dan penggunaan alsinta. Dari ketiga daerah penelitian petani yang menggunakan teknologi tertinggi adalah petani di Kabupaten Ngawi,

teknologi yang digunakan adalah penggunaan bibit unggul, teknik budidaya jajar legowo, penggunaan teknologi informasi dan beberapa petani sudah menggunakan alsintan dalam pengolahan lahan.

### Perilaku petani terhadap risiko produksi

Penentuan perilaku petani terhadap risiko menggunakan model fungsi risiko Just dan Pope, dimana sebelum menentukan perilaku petani terhadap risiko dilakukan analisis fungsi produksi dan risiko produksi yang digunakan acuan untuk menentukan perilaku petani terhadap risiko produksi. Perilaku risiko produksi pada penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu petani bersifat risk averse, risk seeker dan *risk neutral*. Tabel 2 menunjukkan jumlah responden berdasarkan perilaku terhadap risiko.

Tabel 2. Perilaku petani responden terhadap risiko produksi pada tiap-tiap daerah penelitian

Preferensi Risiko	Kabupaten Pamekasan		Kabupaten Pasuruan		Kabupaten Ngawi	
	Petani (Orang)	(%)	Petani (Orang)	(%)	Petani (Orang)	(%)
Risk seeker	27	55,11	23	35,38	51	70,83
Risk Averse	22	44,89	42	64,62	21	29,67
Risk Neutral	0	0	0	0	0	0
Jumlah	49	100	65	100	72	100

Sumber : Analisis data primer 2020

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa petani responden cenderung bersikap risk averse adalah di Kabupaten Pasuruan yang mewakili petani responden etnis madura-jawa. Kabupaten Pasuruan adalah salah satu wilayah industri di Jawa Timur, hal ini menyebabkan sebagian besar petani yaitu sebesar 60% memiliki pekerjaan diluar pertanian sehingga waktu untuk mengelola usahatani kurang maksimal. Selain itu temuan di lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar petani mulai kesulitan menentukan dosis pupuk karena perubahan kondisi lahan sehingga menyebabkan produksi padi menurun. Sasmita dkk. (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa asimilasi etnis Madura-Jawa di Jember menunjukkan sikap gotong royong yang tinggi dan toleransi. Petani responden di Kabupaten Pasuruan dengan etnis asimilasi Madura-Jawa memiliki sikap gotong royong dan bekerja keras. Karakter ini sebenarnya sangat mendukung dalam keberhasilan mengelola usaha, namun karena kondisi lingkungan mempengaruhi mereka dalam mengelola usahatani. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa petani bersikap menolak risiko antara lain Ahmad dkk., 2019; Darwanto dkk., 2019; Fauzayana dkk., 2017; Ullah dkk., 2015.

Petani responden di Kabupaten Pamekasan cenderung bersikap risk seeker atau berani menanggung risiko yaitu sebesar 55,11%. Petani di Kabupaten Pamekasan mewakili etnis Madura. Etnis Madura memiliki sikap atau karakteristik pekerja keras, ulet dalam berwirausaha, budaya gotong royong sangat melekat, solidaritas/persaudaraan yang tinggi ( Sasmita dkk., 2015; Timur dan Gianawati, 2015; Nasrori dkk., 2020). Karakteristik ini sangat mendukung dalam keberlanjutan pengelolaan sebuah usaha, ditambah lagi petani adalah profesi utama masyarakat di daerah penelitian. Petani responden di Kabupaten Ngawi cenderung bersifat risk seeker atau berani menanggung risiko yaitu sebesar 70,83%. Petani di Kabupaten Ngawi mewakili etnis Jawa dimana etnis ini menunjukkan keterikatan interpersonal yang cukup menonjol. Salah satu bentuk konkrit keterikatan interpersonal etnis Jawa adalah selalu mempertimbangkan masukan, usulan, saran, nasihat dari the significant person (Nashori dkk., 2020). Etnis jawa yang menjalankan prinsip-prinsip "alon-alon waton kelakon, sak madya, sak cukupe" menjadikan mereka hidup tidak menggebu-gebu dalam mencari penghasilan (Timur dan Gianawati, 2015). Selain itu masyarakat jawa memiliki budaya gotong royong dan persaudaraan yang tinggi. Kabupaten Ngawi adalah salah satu lumbung padi Jawa Timur sehingga sebagian besar petani adalah petani padi yang telah berusahatani rata-rata diatas 20 tahun. Kabupaten Ngawi berada di lintasan sungai Bengawan Solo yang seringkali menyebabkan banjir di Kabupaten Ngawi. Kondisi ini tidak menyurutkan petani padi dalam keberlanjutan usaha taninya, penggunaan teknologi petani padi di wilayah ini cukup tinggi. Hal ini membuktikan bahwa petani padi di Kabupaten Ngawi memiliki sikap berani menanggung risiko usahatani.

### Perilaku petani terhadap risiko harga

Tabel 3. Perilaku petani responden terhadap risiko harga pada tiap-tiap daerah penelitian

Preferensi Risiko	Kabupaten Pamekasan		Kabupaten Pasuruan		Kabupaten Ngawi	
	Petani (Orang)	(%)	Petani (Orang)	(%)	Petani (Orang)	(%)
Risk seeker	20	40,82	28	43,08	38	52,77
Risk Averse	29	59,18	37	56,92	34	47,23
Risk Neutral	0	0	0	0	0	0
Jumlah	49	100	65	100	72	100

Sumber : Analisis data primer 2020

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden cenderung bersikap risk averse adalah di Kabupaten Pamekasan dan Pasuruan, sedangkan di Kabupaten Ngawi cenderung bersikap risk seeker. Petani responden di Kabupaten Pamekasan mewakili etnis Madura merasa bahwa harga gabah di tingkat petani mengalami fluktuasi khususnya di saat panen raya. Petani cenderung menjual dalam bentuk gabah kering panen. Kondisi persawahan di Madura memang sebagian besar adalah tadah hujan yang mengandalkan perairan dari hujan sehingga hampir semua petani menanam pada waktu yang sama, sehingga harga gabah turun pada saat panen. Petani di Kabupaten Pasuruan bersikap risk averse pada risiko harga, karena harga gabah saat dilakukan penelitian mengalami penurunan selain itu kualitas gabah yang kurang bagus karena terserang hama penyakit. Berbeda di Kabupaten Ngawi dimana petani bersikap risk seeker terhadap risiko harga. Di daerah ini harga gabah cenderung stabil, hal ini dikarenakan menurut pedagang kualitas gabah dari ngawi cukup bagus. Hasil panen di Ngawi pada umumnya langsung dibeli oleh pedagang yang telah melakukan kerjasama dengan petani.

#### Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi

Tabel 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi

Variabel	Koefisien	Standard Error	T-hitung	Probabilitas
Usia	0,057718	0,035092	1,644765	0,1021
Pendidikan	* 0,090125	0,046719	1,929087	0,0556
Pengalaman Ustan	*** 0,141229	0,039783	3,550013	0,0005
Anggota Keluarga	0,031441	0,038318	0,820532	0,4132
Kelompok tani	0,010960	0,037824	0,289757	0,7724
Penggunaan teknologi	*** 0,446014	0,062024	7,191017	0,0000
Etnis	* 0,049714	0,037431	1,328135	0,0861
Konstanta	7,274576	0,464190	15,67155	0,0000
R <sup>2</sup>	0,898			
F hitung	192,61			
Probabilitas	0,0000			

Keterangan : \*\*\* sig. pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\* sig. pada  $\alpha = 0,05$ ; \* sig. pada  $\alpha = 0,1$

Variabel pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku petani pada risiko produksi. Petani yang berpendidikan tinggi lebih merespon terhadap risiko produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ullah dkk. (2015), Saqib dkk. (2016) dan Iqbal dkk. (2016), Fahad dkk., (2018), dan Ahmad dkk. (2019). Berdasarkan data pengamatan bahwa rata-rata petani responden berpendidikan sekolah dasar jadi bagi petani yang tingkat pendidikannya SMA atau sarjana akan lebih merespon adanya risiko produksi, petani cenderung bersikap berani menanggung risiko. Petani yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan teknologi inovasi pertanian sehingga lebih cenderung memiliki strategi dalam usahatani. Pengalaman usahatani berpengaruh signifikan positif terhadap sikap risiko produksi. Rata-rata pengalaman berusahatani adalah 22,3 tahun, karena petani sebagian besar adalah petani secara turun temurun. Petani dengan pengalaman yang lebih lama dalam mengelola usahatani padi akan lebih berpengalaman dalam menghadapi risiko produksi. Penggunaan teknologi dalam berusahatani padi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Jumare dkk., (2015) bahwa kemajuan teknologi pertanian menjadi sarana bagi petani untuk menjaga produktivitas dari perubahan iklim. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian menyatakan bahwa petani akan lebih kuat dalam adopsi teknologi sebagai strategi manajemen risiko (Liu dkk., 2013; Crensil dkk., 2018; Akhtar dkk., 2019). Jenis etnis petani menggambarkan bahwa etnis petani berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani pada risiko produksi. Ini artinya bahwa etnis Madura dan Jawa lebih kuat dalam merespon risiko produksi.

#### Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko harga

Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani terhadap risiko harga adalah pengalaman usahatani, keikutsertaan petani dalam kelompok tani, dan penggunaan teknologi. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama lebih bersikap merespon adanya risiko harga. Petani cenderung berani menghadapi risiko harga dengan berbagai alternatif pilihan keputusan berdasarkan pengalaman usahatani. Begitu juga petani yang ikut dalam keanggotaan kelompok tani, lebih merespon adanya risiko harga dengan baik karena petani mendapatkan informasi harga dan strategi menghadapi risiko harga dengan berdiskusi dengan anggota yang lain. Petani yang menggunakan teknologi dalam mengelola usahatani juga menggambarkan lebih baik dalam merespon adanya risiko harga, karena mereka dapat menggunakan teknologi informasi sehingga lebih cepat dalam mendapat informasi harga dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan. Disini etnis tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko harga.

Tabel 5. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko harga

Variabel	Koefisien	Standard Error	T-hitung	Probabilitas
Usia	-0,042316	0,090228	-0,468984	0,6405
Pendidikan	0,063949	0,079393	0,805481	0,4232
Pengalaman Ustan	*0,348651	0,204572	1,704297	0,0926
Anggota Keluarga	0,103806	0,089232	1,163328	0,2485
Kelompok tani	**0,319594	0,127501	2,506596	0,0144
Penggunaan teknologi	***0,375943	0,133364	2,818921	0,0062
Etnis	0,138673	0,091628	1,513428	0,1345
Konstanta	3,876925	0,991778	3,909065	0,0002
R <sup>2</sup>	0,922680			
F hitung	107,3991			
Probabilitas	0,000000			

Keterangan : \*\*\* sig. pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\* sig. pada  $\alpha = 0,05$ ; \* sig. pada  $\alpha = 0,1$

### KESIMPULAN

Perilaku petani terhadap risiko produksi di Kabupaten Pamekasan yang mewakili etnis madura menunjukkan bahwa mereka cenderung bersikap menerima risiko atau risk seeker begitu juga dengan petani etnis jawa di Kabupaten Ngawi. Faktor lingkungan dan karakteristik dari tiap-tiap etnis mempengaruhi keputusan dalam keputusan dalam produksi. Perilaku petani terhadap risiko harga menunjukkan bahwa di kabupaten Pamekasan yang mewakili etnis madura adalah risk averse, sedangkan di Kabupaten Pasuruan risk averse dan di Kabupaten Ngawi risk seeker. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi adalah pendidikan, pengalaman usahatani, penggunaan teknologi dan jenis etnis, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko harga adalah pengalaman usahatani, keikutsertaan dalam kelompok tani dan penggunaan teknologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D., Afzal, M., & Rauf, A. (2019). Analysis of wheat farmers' risk perceptions and attitudes: evidence from Punjab, Pakistan. *Natural Hazards*, 95(3), 845-861.
- Akhtar, S., Li, G. C., Nazir, A., Razzaq, A., Ullah, R., Faisal, M., ... & Raza, M. H. (2019). Maize production under risk: The simultaneous adoption of off-farm income diversification and agricultural credit to manage risk. *Journal of integrative agriculture*, 18(2), 460-470.
- Asravor, R. K. (2019). Farmers' risk preference and the adoption of risk management strategies in Northern Ghana. *Journal of Environmental Planning and Management*, 62(5), 881-900.
- Crentsil, C., Gschwandtner, A., & Wahhaj, Z. (2020). The effects of risk and ambiguity aversion on technology adoption: Evidence from aquaculture in Ghana. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 179, 46-68.
- Duong, T. T., Brewer, T., Luck, J., & Zander, K. (2019). A global review of farmers' perceptions of agricultural risks and risk management strategies. *Agriculture*, 9(1), 1-16.
- Fahad, S., Wang, J., Khan, A. A., Ullah, A., Ali, U., Hossain, M. S., ... & Bilal, A. (2018). Evaluation of farmers' attitude and perception toward production risk: Lessons from Khyber Pakhtunkhwa Province, Pakistan. *Human and Ecological Risk Assessment: An International Journal*, 24(6), 1710-1722.
- Fausayana, I., Abdullah, W. G., Susanti, F., Sidu, D., Arimbawa, P., & Yunus, L. (2017). Factors affecting the behavior of farmers toward the risk of seaweed farming in the Bungin Permai village, southeast Sulawesi, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 10(6), 1647-1653.
- Fergiansyah, B. (2016). Analisis perbedaan kompetensi sosial dan intensi kewirausahaan antara mahasiswa etnis Jawa dan etnis Madura di Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2), 1-11.
- Jumare, H., Visser, M., & Brick, K. (2018). Risk preferences and the poverty trap: a look at technology uptake amongst smallholder farmers in the Matzikama Municipality. *Working Papers-Economic Research Southern Africa*, (725).
- Kesek, M. P., & Tarore, M. L. (2017). Perbedaan pendapatan petani padi sawah antara etnis lokal dan non lokal di daerah irigasi Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 67-76.
- Liu, E. M. (2013). Time to change what to sow: Risk preferences and technology adoption decisions of cotton farmers in China. *Review of Economics and Statistics*, 95(4), 1386-1403.
- Nashori, H. F., Nurdin, M. N., Herawati, N., Diana, R. R., & Masturah, A. N. (2020). Keterikatan interpersonal pada beberapa etnis besar di Indonesia. *Jurnal psikologi sosial*, 18(1), 53-63.
- Sasmita, N., & Endang Widuatie, R. (2015). *Pendhalungan "bentuk asimilasi kultural Madura dan Jawa di Jember"*. Repository Universitas Jember.

- Timur, W. K. J. P. J., & Gianawati<sup>15</sup>, N. D. (2015). Strategi dan makna bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Madura dan Jawa (Kajian pada Perempuan Pedesaan etnis Madura di Desa Sumpalsak Kecamatan Ledokombo dan etnis Jawa di Desa Tanjungrejo Kecamatan). *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*, 159.
- Ullah, R., Shivakoti, G. P., & Ali, G. (2015). Factors affecting farmers' risk attitude and risk perceptions: the case of Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *International journal of disaster risk reduction*, 13, 151-157.
- Waduge TD, Edirisinghe JC, Fernando APS, Herath HMLK, Jayasinghe-Mudalige UK (2015) Labour and weather related risks in smallholder rubber production: evidence from Kalutara district. *Tropical Agricultural Research and Extension*, 16(3), 88-92.